

Kesenjangan Antara Paradigma Toleransi dan Realitas Konflik dalam Masyarakat Majemuk

**Nofrianti Enliyani Tualaka¹, Aprilia Mengga², Jidro Alfindo Sabuin³, Enjelili
Rambu Tega Wuasu⁴, Priska Aprilia Leo⁵, Fransiska Yanti Nggeong⁶**

^{1,2,3,4,5,6}*Institut Agama Kristen Negeri Kupang*

Email: ekatualaka@gmail.com¹, apriamengga@gmail.com², [jdroalfindosabuin@gmail.com](mailto:jidroalfindosabuin@gmail.com)³,
enjelrambu19@gmail.com⁴, priskaleo27@gmail.com⁵, Fnggeong@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini membahas kesenjangan antara paradigma toleransi dan realitas konflik dalam masyarakat majemuk, khususnya dalam kehidupan antarumat beragama di Indonesia. Toleransi pada dasarnya merupakan sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan agama, budaya, serta pandangan hidup demi terciptanya kehidupan yang harmonis. Namun, dalam praktiknya masih sering terjadi konflik sosial, diskriminasi, penolakan pendirian rumah ibadah, dan berbagai bentuk intoleransi yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai toleransi yang diajarkan dengan realitas sosial yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi pustaka dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman terhadap keberagaman, fanatisme yang berlebihan, prasangka sosial, serta kurangnya interaksi antarumat beragama menjadi faktor utama munculnya konflik dalam masyarakat majemuk. Di sisi lain, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kasih, penghormatan terhadap sesama, dan sikap toleransi sebagaimana diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Tokoh agama, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat juga memiliki tanggung jawab bersama dalam membangun dialog, memperkuat kerja sama sosial, serta menciptakan budaya hidup damai di tengah keberagaman. Dengan demikian, penerapan nilai toleransi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci utama dalam menjaga persatuan, kerukunan, dan keharmonisan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kata Kunci: *Toleransi, Konflik Sosial, Masyarakat Majemuk, Pendidikan Agama Kristen, Kerukunan Antarumat Beragama.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, baik dari aspek moral, karakter, maupun spiritual yang berlandaskan pada ajaran Alkitab. PAK tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan mengenai iman Kristen, tetapi juga bertujuan menuntun peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai kasih, keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman agama, budaya, suku, dan pandangan hidup, PAK berkontribusi dalam menumbuhkan sikap toleran, menghargai perbedaan, serta memperkuat kehidupan sosial yang harmonis. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada ajaran dan keteladanan Yesus Kristus, peserta didik diharapkan berkembang menjadi pribadi yang memiliki iman yang teguh, karakter yang baik, serta rasa tanggung jawab dalam menjaga persatuan dan kerukunan masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada pertumbuhan iman, tetapi juga berperan dalam

membangun kehidupan bersama yang damai, inklusif, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman (Arios & Tambunan, 2024)

Masyarakat majemuk terdiri dari berbagai kelompok agama, etnis, dan budaya yang hidup berdampingan. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan sosial, namun bisa juga menjadi sumber konflik jika tidak di kelolah dengan baik. Toleransi agama sebagai nilai yang mendorong sikap saling menghormati dan megahrgai bagi umat manusia menjadi salah satu kunci utama untuk menjaga kerukunan di masyarakat. Menurut Titin Wulandari Malau bahwa Toleransi yang Mengembangkan sikap toleransi yang kuat sangat penting untuk menghargai perbedaan dan menghadapi konflik yang mungkin terjadi Pemahaman untuk Memahami agama dan kepercayaan yang berbeda adalah langkah awal dalam menghargai hak-hak asasi manusia dan menjaga kerukunan antar umat beragama Koordinasi untuk bekerja sama dan koordinasi yang baik antara pemerintah, pemangku keagamaan, dan masyarakat secara keseluruhan sangat penting untuk mencegah konflik dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, bertoleransi antar agama di Indonesia menjadi tugas utama bagi umat beragama untuk menjaga solidaritas dalam perbedaan. Konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun (Imayah et al., 2023).

Salah satu masalah yang sering mengusik kerukunan antar umat beragama adalah masalah terkait pendirian rumah ibadah. Permasalahan pendirian rumah ibadah tidak lagi dapat dipandang sebagai persoalan lokal semata, melainkan telah berkembang menjadi fenomena nasional yang berulang. Berdasarkan data pemantauan dari sejumlah lembaga hak asasi manusia seperti Setara Institute dan Komnas HAM dalam beberapa tahun terakhir, gangguan terhadap tempat ibadah serta hambatan dalam proses pendiriannya masih menjadi salah satu bentuk pelanggaran kebebasan beragama yang paling dominan. Situasi ini umumnya dipicu oleh penolakan kelompok mayoritas di suatu daerah terhadap kelompok minoritas, lemahnya koordinasi dalam pemenuhan persyaratan administratif, serta sikap pemerintah daerah yang cenderung menghindari risiko konflik sosial dengan tidak bertindak tegas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara aturan hukum, seperti Peraturan Bersama Menteri (PBM) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, dengan praktik di lapangan yang kerap kalah oleh tekanan massa, sehingga memicu ketegangan sosial dan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila (Lamara et al., 2026).

Kondisi toleransi antarumat beragama dalam kehidupan masyarakat majemuk di Nusa Tenggara Timur (NTT) secara umum terjalin dengan baik dan harmonis. Masyarakat NTT dikenal memiliki hubungan sosial yang erat walaupun terdiri atas beragam agama, suku, dan budaya. Sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta hidup berdampingan secara damai menjadi nilai penting yang terus dipelihara dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sosial masyarakat, umat beragama di NTT sering berpartisipasi bersama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja bakti, kegiatan adat, perayaan hari besar keagamaan, maupun aktivitas sosial lainnya tanpa membedakan latar belakang agama dan suku. Sikap toleransi tersebut tampak melalui kebiasaan saling membantu dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, menjaga keamanan saat ibadah berlangsung, serta memberikan dukungan kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan.

Di samping itu, budaya lokal di NTT turut memberikan kontribusi besar dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama. Nilai-nilai persaudaraan, gotong royong, dan rasa kekeluargaan menjadi dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Tokoh agama dan tokoh adat juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kedamaian serta mengarahkan masyarakat agar tetap hidup rukun di tengah keberagaman yang ada. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam menjaga toleransi antarumat beragama, seperti kurangnya pemahaman terhadap keberagaman, munculnya sikap fanatisme yang berlebihan, serta pengaruh informasi negatif yang dapat menimbulkan kesalahpahaman antar kelompok agama (Green et al., 2025)

Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama yang baik antara pemerintah, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk terus menanamkan nilai toleransi, memperkuat dialog antaragama, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup damai dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, kehidupan toleransi antarumat beragama di Nusa Tenggara Timur dapat dikatakan cukup baik karena masyarakat masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, persaudaraan, dan sikap saling menghormati. Namun, upaya untuk menjaga dan memperkuat kerukunan tetap perlu dilakukan secara bersama-sama demi terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis di masa mendatang (Green et al., 2025)

Kajian Pustaka

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah suatu proses pendidikan yang berlandaskan pada firman Allah dan berfokus pada pribadi Yesus Kristus sebagai pusat pengajaran. PAK tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan mengenai ajaran Kristen, tetapi juga berupaya membentuk karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik agar hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Melalui proses pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk semakin mengenal Kristus, bertumbuh dalam iman, serta mengimplementasikan nilai-nilai kasih, keadilan, perdamaian, dan penghargaan terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis di tengah masyarakat yang beragam. (gulo et al., 2023)

Prinsip dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen berakar pada kebenaran firman Tuhan yang diwujudkan melalui kegiatan mengajar, membimbing, menegur, dan mendidik manusia dalam jalan kebenaran. Prinsip tersebut bertujuan agar setiap individu dapat mengenal Allah secara lebih mendalam dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya. Selain itu, PAK juga menekankan pertumbuhan iman, pembentukan karakter, serta pengembangan disiplin rohani yang mencerminkan kasih Kristus. Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen tidak hanya terfokus pada peningkatan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan hubungan yang lebih dekat dengan Allah sehingga peserta didik mampu menghidupi nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Telaumbanua et al., 2018)

Toleransi dalam Masyarakat Majemuk

Toleransi merupakan sikap menghormati, menghargai, dan menerima berbagai perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat majemuk yang terdiri atas beragam agama, suku, budaya, dan pandangan hidup, toleransi menjadi fondasi penting untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Sikap ini memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa mengalami tekanan maupun perlakuan diskriminatif. Selain itu, toleransi juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, memperkuat kerja sama, serta menumbuhkan rasa saling menghormati di tengah keberagaman. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai toleransi sangat diperlukan guna menjaga persatuan dan kerukunan dalam masyarakat (Telaumbanua et al., 2018)

Pengajaran Tuhan Yesus tentang Toleransi

Ajaran Tuhan Yesus memberikan dasar yang kuat mengenai pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bersama. Salah satu pokok ajaran-Nya adalah perintah untuk mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Melalui pengajaran tersebut, Yesus menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah dan layak menerima kasih tanpa memandang perbedaan agama, suku, maupun latar belakang budaya. Sikap Yesus terhadap perempuan Samaria juga menjadi teladan nyata bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk membatasi hubungan antarmanusia. Sebaliknya, kasih dan penghargaan terhadap sesama harus diwujudkan melalui tindakan yang mencerminkan karakter Kristus. Oleh karena itu, ajaran Yesus menjadi landasan penting bagi umat Kristen dalam mengembangkan sikap toleransi di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk (Butar-butur et al., 2019)

Peran Tokoh Agama dalam Membangun Toleransi

Tokoh agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menumbuhkan dan memelihara sikap toleransi dalam masyarakat. Sebagai pemimpin rohani, mereka bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kasih, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama kepada umat yang dipimpinnya. Melalui pendidikan, dialog lintas agama, kegiatan sosial, serta keteladanan hidup, tokoh agama dapat menjadi motor penggerak dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Peran tersebut sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan agama maupun budaya. Dengan demikian, keterlibatan aktif para tokoh agama menjadi faktor yang penting dalam memperkuat persatuan dan kerukunan di tengah masyarakat yang beragam. (Teologi et al., 2024)

Masyarakat Majemuk

Masyarakat majemuk adalah suatu komunitas yang terdiri atas berbagai kelompok dengan latar belakang agama, suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan sosial yang dapat memperkuat kehidupan bersama apabila dikelola secara bijaksana. Namun, perbedaan yang ada juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak disertai dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Oleh karena itu, masyarakat majemuk memerlukan penerapan nilai-nilai toleransi, dialog yang konstruktif, serta kerja sama yang baik untuk menjaga kerukunan dan menciptakan kehidupan yang damai. Keberhasilan dalam mengelola keberagaman akan

menghasilkan masyarakat yang harmonis, bersatu, dan mampu hidup berdampingan secara positif di tengah berbagai perbedaan yang ada (Imayah et al., 2023)

METODE

Melalui studi pustaka, penulis memperoleh berbagai informasi, teori, dan pandangan para ahli yang relevan guna mendukung dan memperkuat pembahasan dalam penelitian ini. Dalam tahap analisis data, penulis mengkaji berbagai sumber yang telah diperoleh, kemudian melakukan perbandingan, pengelompokan, dan analisis untuk menemukan keterkaitan antara konsep toleransi dengan realitas konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penulis juga menelaah faktor-faktor yang menyebabkan munculnya sikap intoleransi serta berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk membangun kerukunan antarumat beragama. Proses analisis dilakukan secara mendalam agar penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya penerapan nilai toleransi dalam masyarakat majemuk. Melalui metode penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi masyarakat, tokoh agama, lembaga pendidikan, maupun pemerintah dalam memperkuat nilai toleransi, menjaga keharmonisan antarumat beragama, serta meminimalkan konflik sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena mampu membantu penulis memahami serta menggambarkan fenomena sosial yang berkaitan dengan kesenjangan antara nilai toleransi dan kenyataan konflik yang terjadi dalam masyarakat majemuk, terutama dalam kehidupan antarumat beragama di Indonesia. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis mengenai kondisi toleransi, bentuk-bentuk konflik sosial, serta berbagai faktor yang memengaruhi hubungan antarumat beragama di tengah kehidupan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, Alkitab, media online, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan toleransi, pluralisme agama, konflik sosial, dan masyarakat majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenjangan merupakan kondisi ketika terdapat ketidaksesuaian antara harapan dan realitas yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks sosial, kesenjangan menunjukkan adanya perbedaan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, masyarakat diajarkan untuk hidup rukun, damai, dan saling menghargai, namun pada kenyataannya masih sering terjadi konflik, diskriminasi, serta pertentangan antar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai positif belum sepenuhnya diwujudkan secara nyata dalam kehidupan bersama. (Analisis et al., 2021)

Sedangkan Paradigma toleransi adalah cara pandang yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati dalam keberagaman. Paradigma ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memeluk agama, budaya, serta pandangan hidupnya tanpa adanya tekanan maupun diskriminasi. Dalam masyarakat yang majemuk, toleransi menjadi landasan utama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai.

Sikap ini dapat diwujudkan melalui penghormatan terhadap ibadah agama lain, kerja sama antar budaya, serta keterbukaan terhadap perbedaan di lingkungan sosial. Adapun, Realitas konflik merupakan kenyataan bahwa dalam kehidupan masyarakat sering terjadi perselisihan atau pertentangan, baik antar individu maupun kelompok. Konflik tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan agama, suku, budaya, kepentingan politik, maupun kesenjangan sosial. Dalam masyarakat majemuk, konflik kerap muncul akibat kurangnya pemahaman, sikap fanatisme yang berlebihan, prasangka, serta ketidakadilan sosial. Meskipun nilai perdamaian dan toleransi telah diajarkan, pada praktiknya konflik masih sering terjadi dan dapat mengancam persatuan jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, konflik menjadi tantangan serius dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai perbedaan seperti agama, suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Keberagaman ini merupakan kekayaan sosial yang dapat memperkuat persatuan apabila dikelola dengan baik. Indonesia menjadi salah satu contoh masyarakat majemuk karena memiliki banyak suku dan agama yang hidup berdampingan (Wahid & Magelang, 2025)

Dengan demikian kami juga memahami bahwa paradigma toleransi memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Toleransi mengajarkan setiap individu untuk menghormati perbedaan agama, budaya, suku, maupun pandangan hidup orang lain. Dengan adanya sikap toleransi, masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis tanpa adanya tekanan atau perlakuan diskriminatif. Sikap ini dapat diterapkan melalui rasa saling menghargai, kerja sama, dan keterbukaan terhadap perbedaan yang ada. Selain itu, materi ini menjelaskan bahwa konflik sosial masih menjadi kenyataan yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti perbedaan kepentingan, agama, budaya, serta kurangnya pemahaman antar kelompok. Sikap fanatik yang berlebihan, prasangka negatif, dan ketidakadilan sosial juga dapat memperbesar kemungkinan terjadinya konflik. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran bersama untuk menjaga persatuan melalui komunikasi yang baik, dialog, dan sikap saling menghormati (Fajrussalam et al., 2022)

Dari pembahasan tersebut, saya menyimpulkan bahwa masyarakat majemuk memiliki keberagaman yang menjadi kekayaan dan kekuatan bangsa, terutama di Indonesia. Namun, keberagaman tersebut perlu disertai dengan sikap toleransi dan rasa persatuan agar tidak menimbulkan perpecahan. Dengan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat menciptakan suasana yang damai, harmonis, dan penuh kebersamaan (Hulu et al., 2024)

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab penting dalam membangun kesadaran akan adanya perbedaan yang merupakan bagian alami dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi sarana yang strategis dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu memahami serta menghargai keberagaman. Upaya untuk membangun persatuan dan kesatuan dalam masyarakat majemuk harus dimulai dari komitmen pribadi yang kemudian diterapkan dalam lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dikembangkan dalam lembaga keagamaan, khususnya gereja sebagai komunitas

kedua dalam kehidupan seseorang, kemudian diteruskan melalui lingkungan sekolah hingga masyarakat yang lebih luas, baik pada tingkat lokal maupun global. Perkembangan teknologi komunikasi juga turut mendukung penyebaran kesadaran akan pentingnya hidup dalam keberagaman. Kesadaran terhadap kemajemukan sebagai sesuatu yang alami dan berasal dari kehendak Tuhan akan memberikan dampak positif dalam membangun pola hidup masyarakat yang kuat, tangguh, dan kokoh dalam menghargai perbedaan. Keberagaman dipandang sebagai aset yang dapat memperkaya kehidupan bersama apabila dikelola dengan baik. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tercapainya cita-cita bangsa Indonesia, khususnya dalam pembentukan karakter, moral, dan akhlak melalui keteladanan hidup serta penanaman nilai-nilai persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat majemuk (Arios & Tambunan, 2024)

Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya berpusat pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dengan Alkitab sebagai dasar dan sumber utamanya. PAK merupakan bidang pendidikan yang kompleks dan memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan pendidikan sekuler. Hal ini menunjukkan bahwa PAK tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih mendalam, yaitu membawa orang yang belum mengenal Kristus untuk percaya kepada-Nya serta menerima anugerah keselamatan dari Allah. Dengan demikian, PAK memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berorientasi pada iman dan kehidupan kekal (Mulia, 2022).

Prinsip Dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bentuk pendidikan yang memiliki sejumlah prinsip dasar. Prinsip-prinsip tersebut antara lain mengajar, menegur kesalahan, membimbing manusia untuk mengenal kebenaran, serta membawa mereka kepada terang Kristus (2 Timotius 3:16–17). Menurut Sadiria Gulo, prinsip PAK mencakup firman Tuhan sebagai dasar utama pengajaran, kehidupan yang berlandaskan kasih dan terang Kristus, proses pengajaran yang dilakukan secara berulang-ulang, serta tujuan akhir untuk memuliakan Tuhan. Sementara itu, Tiur Imeldawati menyatakan bahwa prinsip PAK meliputi kegiatan mendidik dan mengajar, menjadikan proses pendidikan sebagai bentuk ibadah, membangun dan menumbuhkan kepercayaan iman, serta menekankan pentingnya kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki cakupan yang luas dan menyeluruh. PAK tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek pengetahuan, tetapi yang lebih utama adalah pembentukan dan pendewasaan kehidupan rohani. Amanat Agung sendiri merupakan perintah terakhir yang bersifat rasional serta mencerminkan natur Allah yang missioner (Butar-butar et al., 2019)

Selain itu, Amanat Agung juga merupakan wujud karya Roh Kudus dan bagian penting dari rencana Allah bagi gereja. Oleh karena itu, Amanat Agung menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan dari pewahyuan ilahi. Menurut Homrighousen, PAK berakar pada persekutuan umat Tuhan, sedangkan Grome menyatakan bahwa tujuan PAK adalah memampukan setiap orang untuk menjalani kehidupan sesuai dengan iman Kristen. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan

Agama Kristen bertujuan untuk mendidik mereka yang belum mengenal Allah agar dapat memahami dan percaya kepada-Nya. Dengan kata lain, PAK berfungsi membawa manusia dari kegelapanyakni ketidaktahuan dan ketidakpercayaan kepada Kristus menuju terang Kristus, sehingga mereka dapat mengalami kehidupan yang penuh sukacita bersama Kristus secara kekal.(Butar-butar et al., 2019)

Mendorong Sikap dan Toleransi Antar Agama Di Indonesia

Toleransi beragama merupakan sikap atau perilaku yang mencerminkan penghargaan, pengakuan, serta rasa hormat terhadap keberagaman keyakinan agama dan spiritualitas yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat. Sikap ini mencakup penerimaan terhadap perbedaan keyakinan, yang berarti bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agama serta kepercayaan spiritualnya tanpa adanya diskriminasi maupun tekanan dari pihak lain. Toleransi dalam kehidupan sosial juga mendorong terjalinnya interaksi yang erat antar anggota masyarakat. Dalam kehidupan sosial keagamaan, tidak dapat dihindari bahwa manusia akan saling berinteraksi, baik dalam kelompok yang sama maupun dengan kelompok yang berbeda agama. Oleh karena itu, umat beragama dituntut untuk menciptakan suasana damai dan harmonis dalam kehidupan bertoleransi agar tidak menimbulkan ketegangan antar umat beragama, meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Di Indonesia, perbedaan tersebut sering kali menjadi tantangan yang berpotensi memunculkan konflik dalam praktik keagamaan maupun nilai-nilai sosial. Toleransi juga dapat dipahami sebagai sikap menghargai dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, khususnya dalam konteks kehidupan keagamaan di masyarakat Indonesia. Selain itu, toleransi merupakan sikap sederhana yang menghormati hak setiap individu untuk memeluk dan menjalankan keyakinan agamanya tanpa adanya pemaksaan pandangan dari pihak lain. Apabila sikap toleransi tidak diterapkan, maka berbagai dampak negatif dapat terjadi, seperti kekerasan antar umat beragama, perpecahan sosial, bahkan konflik yang lebih luas di masyarakat. Oleh karena itu, penerapan toleransi dalam kehidupan beragama sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian (Benu & Manurung, 2025)

Secara umum, toleransi beragama dibagi menjadi dua jenis, yaitu toleransi pasif dan toleransi aktif. Toleransi pasif adalah sikap menerima perbedaan sebagai kenyataan sosial tanpa keterlibatan lebih jauh, sedangkan toleransi aktif merupakan sikap yang melibatkan diri secara langsung dalam interaksi dengan pihak lain di tengah perbedaan yang ada. Toleransi aktif dianggap sebagai bagian dari ajaran berbagai agama. Dengan adanya toleransi, hubungan sosial yang harmonis dapat terbangun melalui interaksi yang dinamis antar individu maupun kelompok. Menurut Casram (2016), toleransi pada dasarnya cukup dengan sikap tidak mengganggu atau tidak menyakiti pihak lain, baik yang memiliki perbedaan maupun kesamaan. Toleransi tumbuh dari kesadaran yang bebas dari paksaan, tekanan, maupun kepura-puraan. Selain itu, toleransi juga bertujuan menciptakan sistem sosial yang menjamin keamanan individu, kelompok minoritas, serta perlindungan terhadap hak-hak dalam masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui penghormatan terhadap agama, moral, serta lembaga sosial, termasuk menghargai perbedaan pendapat tanpa menimbulkan konflik akibat perbedaan keyakinan. Dalam konteks agama, toleransi mencakup kebebasan

setiap individu untuk meyakini dan menjalankan ajaran agamanya serta menghormati praktik keagamaan orang lain (Arifandi et al., 2023)

Pengajaran Tuhan Yesus Tentang Toleransi Beragama

Toleransi merupakan landasan utama dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Gereja sebagai bagian dari komunitas plural memiliki tanggung jawab untuk menghayati serta mengamalkan ajaran dan teladan Tuhan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Nilai toleransi sebagai inti dari kerukunan perlu mendapat perhatian yang serius, baik dalam pengajaran maupun dalam praktik interaksi sosial. Secara etimologis, toleransi berasal dari kata *tolerantia* yang berarti kelapangan hati, kesabaran, kelembutan, serta sikap memberi kelonggaran. Dengan demikian, toleransi dapat dimaknai sebagai sikap terbuka, rela menerima, dan menghargai perbedaan pandangan maupun keyakinan orang lain. UNESCO mendefinisikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai di tengah keberagaman budaya, kebebasan berekspresi, serta karakter manusia. Oleh karena itu, toleransi juga mencerminkan pengakuan bahwa setiap individu memiliki kedudukan, harkat, dan martabat yang setara (Butar-butar et al., 2019).

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, setiap orang perlu mengembangkan sikap positif terhadap sesama, termasuk menghormati hak setiap individu dalam menjalankan keyakinannya. Toleransi beragama sendiri berkaitan dengan sikap dan pandangan terhadap keyakinan yang menyangkut ajaran, nilai, norma, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Setiap individu berhak untuk memeluk agama serta menjalankan ajaran yang diyakininya tanpa adanya tekanan. Dalam ajaran Kristen, dasar pemahaman mengenai pluralisme dan toleransi dapat ditemukan dalam Perjanjian Baru, khususnya melalui teladan hidup Yesus. Kehadiran Yesus dalam konteks masyarakat Yahudi yang sudah plural menunjukkan bahwa keberagaman telah menjadi bagian dari realitas sosial sejak awal. Melalui kehidupan dan pengajaran-Nya yang tercatat dalam Alkitab, Yesus mewariskan nilai-nilai toleransi yang menjadi pedoman bagi umat percaya dalam berpikir dan bertindak. Ajaran Yesus mengenai toleransi disampaikan secara jelas dan mudah dipahami, sehingga seharusnya menjadi dasar bagi gereja untuk menghindari sikap intoleransi. Dengan menjadikan Alkitab sebagai pedoman utama, gereja diharapkan mampu mencerminkan sikap yang selaras dengan nilai-nilai toleransi tersebut. (Prasetiawati, n.d.)

Berbagai ajaran Yesus tentang toleransi dapat dipahami melalui beberapa pokok pengajaran berikut:

Perintah untuk Mengasihi Sesama seperti Diri Sendiri

Dalam Perjanjian Baru, salah satu pokok utama ajaran Tuhan Yesus yang berkaitan dengan toleransi adalah perintah untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Dalam pengajaran-Nya, Yesus menempatkan setiap manusia sebagai sesama yang layak menerima kasih, tanpa dibatasi oleh perbedaan agama, suku, maupun ras. Kasih menjadi dasar utama dalam memperlakukan orang lain, sehingga relasi antarmanusia tidak ditentukan oleh perbedaan, melainkan oleh sikap kasih yang tulus. Perintah untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri, sebagaimana tercatat dalam Matius 22:39, menunjukkan dengan jelas bagaimana posisi orang lain dalam perspektif ajaran Yesus. Setiap individu dipandang

sebagai sesama yang harus dikasihi dengan ukuran yang sama seperti mengasihi diri sendiri. Oleh karena itu, siapa pun, termasuk mereka yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda, tetap harus dihargai dan diperlakukan dengan penuh kasih. Dalam pandangan ini, setiap manusia memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan. Karena itu, iman Kristen seharusnya mendorong tumbuhnya sikap peduli, saling menolong, memberi perhatian, bahkan rela berkorban bagi sesama. Kasih memiliki kekuatan untuk mengatasi berbagai perbedaan dan menjadi pemersatu di tengah potensi konflik, sehingga hubungan yang semula berpotensi dipenuhi kebencian dapat berubah menjadi harmonis. (Butar-butur et al., 2019)

Ajaran mengenai sikap orang percaya terhadap penganut agama lain menegaskan bahwa semua manusia adalah sesama. Oleh sebab itu, sikap intoleransi tidak dapat dibenarkan, sedangkan toleransi harus dijunjung tinggi dalam pola pikir maupun tindakan terhadap orang lain. Perintah untuk mengasihi setiap orang sebagai sesama, tanpa mengabaikan, merendahkan, atau menghina, kembali ditegaskan oleh Tuhan Yesus melalui perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Lukas 10:25–37). Kisah ini merupakan salah satu pengajaran yang sangat kuat mengenai makna sesama manusia. Dalam perumpamaan tersebut, Yesus menantang cara pandang para ahli Taurat yang cenderung menilai kesalahan hanya dari simbol-simbol keagamaan. Melalui kisah ini ditegaskan bahwa setiap orang, tanpa memandang latar belakang, adalah sesama yang layak untuk ditolong dan diperhatikan. Nilai kemanusiaan sejati tidak terletak pada identitas atau atribut keagamaan, melainkan pada bagaimana seseorang memperlakukan orang lain dengan kasih. (Butar-butur et al., 2019)

Teladan Penerimaan Yesus kepada Perempuan Samaria

Yesus dikenal sebagai Guru Agung yang efektif dalam menyampaikan gagasan, pemikiran, dan ajaran-Nya. Di tengah masyarakat yang cenderung bersikap intoleran yang menolak berinteraksi dengan kelompok lain karena perbedaan adat istiadat dan keyakinan Yesus menghadirkan teladan yang mampu meruntuhkan sikap tersebut melalui pengajaran yang aplikatif. Salah satu contohnya adalah sikap-Nya terhadap perempuan Samaria, yang menjadi bentuk pengajaran melalui tindakan nyata. Sebagai seorang Yahudi, Yesus melampaui batas sosial yang ada saat itu, di mana orang Yahudi umumnya tidak bergaul dengan orang Samaria (Yohanes 4:9). Melalui peristiwa tersebut, tersirat pesan bahwa Yesus menolak segala bentuk intoleransi. Ia memandang semua manusia memiliki kedudukan yang sama. Penerimaan-Nya terhadap perempuan Samaria menunjukkan bahwa tidak ada kelompok, suku, ras, maupun agama yang lebih rendah dibandingkan yang lain. (Sinaga, 2024)

Ajaran Yesus dalam Perjanjian Baru menegaskan bahwa keberagaman bukanlah alasan untuk menimbulkan pertentangan atau memisahkan kasih antar sesama. Sebaliknya, perbedaan merupakan anugerah Tuhan yang memperkaya kehidupan. Oleh karena itu, sikap eksklusif yang sempit perlu ditinggalkan karena dapat menghambat pelaksanaan panggilan iman, termasuk dalam menjalankan misi sebagai saksi Kristus. Dalam menghadapi realitas kemajemukan, kehidupan orang percaya seharusnya mencerminkan sikap Kristus yang terbuka dan menerima semua orang, tanpa memandang latar belakang agama maupun

keyakinan. Ajaran untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri menjadi dasar utama dalam berpikir dan bertindak. Prinsip ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi telah nyata dalam kehidupan dan pelayanan Yesus, salah satunya melalui penerimaan-Nya terhadap perempuan Samaria. (Butar-butar et al., 2019)

Sikap Dan Pandangan Kristus tentang Hukum Taurat

Perjanjian Baru mencatat bahwa Tuhan Yesus kerap mengkritik serta mengecam para imam dan ahli Taurat sebagai pemimpin dan pengajar agama Yahudi. Namun demikian, terhadap hukum Taurat sebagai dasar utama keyakinan bangsa Israel, Yesus tetap menunjukkan sikap hormat dan penghargaan yang tinggi. Ia secara tegas menjelaskan posisinya bahwa kedatangan-Nya bukan untuk meniadakan hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya. Bahkan ditegaskan bahwa tidak satu bagian pun dari hukum Taurat akan dihapuskan sebelum semuanya tergenapi (Matius 5:17–18). Lebih lanjut, Yesus menyatakan bahwa siapa pun yang mengabaikan perintah Taurat, sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya kepada orang lain, akan memperoleh kedudukan yang rendah dalam Kerajaan Surga (Siregar, 2023)

Yesus menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap hukum Taurat sebagai fondasi kehidupan keagamaan bangsa Israel. Ia hidup selaras dengan hukum tersebut dan tidak pernah menolaknya. Sebagai seorang Yahudi, Yesus tetap berpegang pada ajaran dan prinsip hidup yang berlaku dalam tradisi Yahudi. Kritik yang Ia sampaikan bukan ditujukan pada hukum Taurat itu sendiri, melainkan kepada para pengajar Taurat yang menyampaikan dan menafsirkan hukum tersebut secara keliru serta tidak memberikan teladan dalam praktik kehidupan. Kondisi inilah yang melatarbelakangi pernyataan Yesus agar orang banyak tetap melakukan apa yang diajarkan oleh para ahli Taurat, tetapi tidak meniru perilaku mereka, karena terdapat ketidaksesuaian antara ajaran dan tindakan mereka (Matius 23:3). Dengan demikian, penghargaan dan penerimaan Yesus terhadap hukum Taurat menunjukkan bahwa Ia tidak bersikap intoleran terhadap dasar keyakinan tersebut. Sebaliknya, Ia menjunjung tinggi nilai dan ajaran yang terkandung di dalamnya, sambil mengkritik praktik hidup yang tidak selaras dengan kebenaran hukum tersebut, termasuk sikap munafik dan penafsiran yang menyimpang. (Butar-butar et al., 2019)

Peran Tokoh Agama dalam Menciptakan Nilai Toleransi Masyarakat

Peran toleransi antarumat beragama sangat diperlukan di Indonesia, khususnya dalam kehidupan masyarakat yang majemuk yang menjunjung tinggi sikap saling menghormati. Toleransi dapat diartikan sebagai sikap tenggang rasa, menghargai perbedaan pendapat, serta memberikan kebebasan kepada orang lain untuk meyakini dan melakukan sesuatu yang berbeda tanpa disertai diskriminasi maupun intimidasi. Karena setiap agama pada dasarnya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, maka setiap pemeluk agama juga dituntut untuk saling menghargai satu sama lain, sehingga tercipta kerukunan dalam kehidupan beragama. Bentuk nyata dari toleransi beragama dapat dilihat melalui sikap saling memahami perbedaan, menghormati sesama manusia, serta saling membantu tanpa membedakan latar belakang suku maupun agama. Konsep tersebut juga telah diterapkan dalam kehidupan masyarakat, misalnya dalam tradisi perayaan hari besar keagamaan di

suatu daerah, di mana masyarakat turut berpartisipasi meskipun berbeda keyakinan (Teologi et al., 2024)

Peran tokoh agama menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan toleransi antarumat beragama. Tokoh agama tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai penjaga nilai budaya yang mampu menyesuaikan ajaran agama dengan kearifan lokal, seperti budaya Jawa. Dalam struktur sosial masyarakat, terdapat lapisan atau tingkatan sosial tertentu, namun hal tersebut tidak mengurangi hubungan saling menghormati antara pemimpin dan masyarakat. Pemimpin diharapkan mampu mengayomi serta menjaga keharmonisan sosial agar tidak terjadi perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat. Secara lebih spesifik, tokoh agama yang memegang peranan kunci dalam konteks masyarakat majemuk ini meliputi beberapa figur utama. Pertama adalah tokoh agama Kristen, seperti pendeta atau guru agama, yang melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) bertanggung jawab menanamkan teologi inklusif dan hukum kasih kepada jemaat. Kedua adalah tokoh agama lokal atau sesepuh adat yang bertindak sebagai penjaga nilai budaya dan kearifan lokal. Ketiga adalah para pemimpin komunitas iman lain, seperti ustaz, romo, biksu, atau pedanda, yang bersama-sama dengan tokoh masyarakat setempat menjadi penggerak toleransi aktif di lapangan, seperti memfasilitasi dialog antarumat dan menjaga keamanan bersama saat perayaan hari besar keagamaan. Toleransi dalam kehidupan sehari-hari dapat terlihat dalam berbagai bentuk tindakan, seperti ikut serta dalam membantu pelaksanaan perayaan hari besar agama lain, baik dalam persiapan acara maupun kegiatan pendukung lainnya. Selain itu, masyarakat juga saling memberikan ucapan selamat pada hari-hari besar keagamaan serta menghadiri undangan dari tokoh masyarakat atau tokoh agama dengan sikap hormat dan penuh perhatian tanpa mengganggu keyakinan masing-masing (Hulu et al., 2024).

Berbagai kasus seperti penolakan pendirian rumah ibadah dan sikap eksklusif dari kelompok tertentu muncul karena masyarakat masih berada pada tingkat toleransi pasif, yaitu hanya sebatas menerima keberadaan orang lain tanpa membangun hubungan yang nyata dan bermakna. Melalui Pendidikan Agama Kristen, gereja serta lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengubah pola pikir tersebut dari sikap yang tertutup menjadi lebih terbuka dan inklusif. Tokoh agama juga diharapkan mampu menerjemahkan hukum kasih ke dalam tindakan konkret yang melampaui batas-batas suku dan agama, seperti menjalin kerja sama dalam bidang kemanusiaan, melakukan dialog antarbudaya, serta mengadakan kegiatan sosial bersama, sehingga nilai toleransi tidak hanya menjadi konsep, tetapi benar-benar menjadi gaya hidup dalam masyarakat (Teologi et al., 2024)

KESIMPULAN

Masyarakat majemuk merupakan realitas sosial yang melekat dalam kehidupan bangsa Indonesia. Keberagaman agama, suku, budaya, dan adat istiadat menjadi kekayaan bangsa yang dapat memperkuat persatuan apabila disertai dengan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Akan tetapi, dalam praktik kehidupan sehari-hari masih terdapat perbedaan antara nilai toleransi yang diajarkan dengan kenyataan konflik yang muncul di tengah masyarakat. Berbagai persoalan seperti konflik sosial, diskriminasi, fanatisme yang berlebihan, serta kurangnya pemahaman terhadap keberagaman menunjukkan bahwa

penerapan nilai toleransi belum terlaksana secara optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi memegang peranan penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan penuh kebersamaan di tengah kemajemukan. Toleransi tidak hanya berarti menerima adanya perbedaan, tetapi juga diwujudkan melalui sikap aktif dalam menjalin hubungan sosial, membangun kerja sama, melakukan dialog, serta menumbuhkan kepedulian antarumat beragama. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran kolektif dari seluruh elemen masyarakat untuk menjaga persatuan dan menghindari sikap intoleransi yang berpotensi memecah kehidupan sosial.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan besar dalam menanamkan nilai kasih, penghargaan terhadap sesama, dan sikap hidup damai sebagaimana diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Melalui ajaran untuk mengasihi sesama, menerima perbedaan, dan menghormati martabat setiap manusia, umat percaya diajak membangun kehidupan yang inklusif dan harmonis tanpa memandang agama maupun latar belakang sosial. Keteladanan Yesus dalam menerima perempuan Samaria serta penghormatan-Nya terhadap hukum Taurat memperlihatkan bahwa toleransi merupakan bagian penting dalam kehidupan iman Kristen. Di samping itu, tokoh agama, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam memperkuat nilai toleransi melalui pendidikan, dialog lintas agama, kerja sama sosial, serta keteladanan hidup yang mencerminkan kasih dan persaudaraan. Dengan demikian, toleransi tidak hanya menjadi konsep teoritis, melainkan benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya menjaga kerukunan, mempererat persatuan, dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai dan harmonis di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Analisis, S., Kh, P., & Shiddiq, A. (2021). PARADIGMA TOLERANSI ISLAM DALAM MERESPONS KEMAJEMUKAN HIDUP DI INDONESIA. 2, 141–156.
<https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.216>
- Arifandi, A., Fathikasari, S. E., & Kurniasih, M. (2023). Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama. 4(2).
- Arios, S., & Tambunan, S. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak Peserta Didik Berdasarkan 2 Timotius 3 : 16. 2.
- Benu, S., & Manurung, H. (2025). Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan Berkelanjutan Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan Berkelanjutan. 9(2), 9–24.
- Butar-butur, R. D., Situmorang, E. L., Pasaribu, J., & Uji, M. (2019). Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk. 4(1), 88–101.
- Fajrussalam, H., Rahmania, A., Ningsih, J., Khofifah, M., Mulyanti, P., & Kaaffah, S. (2022). MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR AGAMA DI LINGKUNGAN MULTIKULTURAL KEPADA ANAK SESUAI AJARAN AGAMA ISLAM. 3(4), 3–11.

- Green, B., Bessie, W., Poko, S., Saingo, Y. A., Pendidikan, M., Kristen, A., & Beragama, U. (2025). Meningkatkan Solidaritas Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di NTT Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional. 2, 91–101.
- Hidup, M., Gulo, R. P., Zai, E., Harefa, A., Tinggi, S., & Injili, T. (2023). Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di tengah-tengah Pluralisme. 2023, 81–90.
- Hulu, V. T., Waruwu, J. H., Gulo, R., & Tafonao, T. (2024). Pietas : Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya Pluralisme Agama di Indonesia : Memperkuat Toleransi dalam Masyarakat Majemuk. 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.1-12>
- Imayah, F., Batjo, A. A., & Irawan, A. D. (2023). Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Kupang. 3(1), 408–414.
- Lamara, V., Madani, V., Syarif, Z., Islam, U., & Madura, N. (2026). *J i s a*. 9(1), 264–281.
- Mulia, B. (2022). Pendidikan multikultural.
- Prasetiawati, E. (n.d.). Urgensi pendidikan multikultural untuk menumbuhkan nilai toleransi agama di indonesia.
- Sinaga, A. V. (2024). Penggembalaan Spiral : Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh . 4 : 1-42) di Era Postmodern. 7(1), 121–142.
- Siregar, G. (2023). Pandangan Dan Sikap Paulus terhadap Hukum Taurat. 5(April), 81–106.
- Telaumbanua, A., Sekolah, D., Teologi, T., Misi, A., & Barat, N. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. 1(2), 219–231.
- Teologi, P. S., Agama, I., & Negeri, K. (2024). Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi Titin Wulandari Malau. 2(1).